

REVITALIZATION MARINE VILLAGE ECOTOURISM IN BITUNG CITY *Sustainable Tourism Development*

Verent Frinserra Tigauw¹, Pierre Holy Gosal², Frits O. P. Siregar³

¹Mahasiswa PS S1 Arsitektur Unsrat, ^{2,3}Dosen PS S1 Arsitektur Unsrat

Email : verenttigauw022@student.unsrat.ac.id

Abstrak

Kota Bitung merupakan kota pelabuhan sekaligus salah satu kota penghasil ikan cakalang dan tuna terbesar di Indonesia. Hal ini membuat sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai nelayan. Hal ini juga dapat menjadi salah satu daya Tarik utama bagi wisatawan untuk datang berkunjung. Dengan kawasan yang strategis ini, pariwisata di kota Bitung terlebih khusus Pulau Lembeh memiliki fungsi utama dan memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata yang berpengaruh penting dalam beberapa aspek seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, dan daya dukung lingkungan hidup. Dengan menggunakan tema sustainable tourism development dapat mendukung perancangan ini dengan memfasilitasi kebutuhan dari masyarakat nelayan serta mewujudkan visi pariwisata Kota bitung yang berdaya saing, berbudaya dan berkelanjutan. Dalam merevitalisasi salah satu kampung nelayan di pulau Lembeh menerapkan 3 pendekatan perancangan yaitu tipologi objek, pendekatan lokasi dan pendekatan tematik. Hal ini juga bukan saja untuk menarik wisatawan untuk datang berkunjung melihat Kota Bitung sebagai penghasil ikan cakalang dan tuna saja tetapi mampu juga melihat budaya kehidupan dari masyarakat sekitar sebagai nelayan dan juga dapat menjadi sarana edukasi serta penelitian dalam bidang perikanan serta dapat menunjang perekonomian lokal masyarakat bahkan sampai daerah.

Kata Kunci : Kota Bitung, Revitalisasi Kampung Nelayan, Kampung Bahari, Sustainable Tourism Development

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Revitalitation Marine Village Ecotourism merupakan suatu perancangan untuk memperbaharui dan menyegarkan kembali salah satu kampung nelayan yang berada di Kota Bitung terlebih khusus di pulau Lembeh yang memiliki sebuah potensi yang unik untuk dijadikan sebagai destinasi wisata, baik dilihat dari potensi alam di bidang kelautan maupun potensi dalam bidang budaya yang masih melekat di kehidupan para masyarakat. Kota Bitung merupakan salah satu Kota penghasil Ikan Cakalang dan ikan Tuna Terbesar di Indonesia. Apalagi bitung didukung dengan pelabuhan besar yang mendorong percepatan pembangunan. Ditinjau dari potensi alamiah yang ada pada Kota Bitung terlebih spesifik pada bidang perikanan memberikan daya Tarik bagi para wisatawan. Disamping itu menggunakan kekayaan alam yang ada masyarakat Kota Bitung terlebih spesifik di pulau Lembeh memanfaatkan potensi ini sehingga sebagian besar para penduduk di pulau ini berprofesi sebagai seorang nelayan.

Ditinjau dari kelebihan alam yang ada masih jarang ditemui tempat – tempat wisata yang menawarkan karakteristik dari kota Bitung, Padahal beberapa dari lokasi di kota bitung dapat berpotensi untuk menjadi daya tarik bagi para wisatawan. Dilihat juga dari lingkungan permukiman di Pulau Lembeh biasanya berada di sepanjang garis pesisir pantai, yang dimana hal ini terjadi secara alamiah mengikuti kebutuhan dari para nelayan. sehingga tanpa disadari hal ini berakibat pada pola permukiman nelayan yang terlihat kurang tertata dengan baik dan terkesan saling berdempetan. Apalagi dikarenakan pandemic Covid-19 yang terjadi sejak awal tahun 2020, mengakibatkan permukiman yang saling berdempetan dapat membuat penyebaran virus ini lebih cepat.

Oleh sebab itu dengan melihat seluruh potensi yang ada serta permasalahan yang telah terjadi maka objek *Revitalitation Marine Village Ecotourism* dengan menggunakan tema *Sustanaible Tourism development* layak dihadirkan di Kota Bitung.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka rumusan masalah perancangan dapat diuraikan sebagai berikut :

- Bagaimana merevitalisasi kampung bahari yang nyaman bagi masyarakat setempat dengan memperhatikan isu-isu pandemic covid-19?
- Bagaimana mewujudkan pulau Lembeh sebagai destinasi wisata kampung bahari berbasis ekowisata ?
- Bagaimana menghadirkan dan mengimplementasikan tema *Sustainable Tourism Development* pada perancangan Kampung bahari di pulau Lembeh Kota Bitung sebagai kawasan ekowisata serta rumah bagi masyarakat setempat yang memperhatikan dampak lingkungan, sosial, budaya dan ekonomi lokal?

1.3. Tujuan Perancangan

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas , maka tujuan perancangan dapat diformulasikan sebagai berikut :

- Merevitalisasi kampung bahari yang nyaman bagi masyarakat setempat dengan memperhatikan isu-isu pandemic covid-19.
- Merancang pulau Lembeh sebagai destinasi wisata kampung bahari berbasis ekowisata.
- Menghadirkan dan mengimplementasikan tema *Sustainable Tourism Development* pada Kampung bahari di pulau Lembeh Kota Bitung sebagai kawasan ekowisata serta rumah bagi masyarakat setempat yang memperhatikan dampak lingkungan, sosial, budaya dan ekonomi lokal.

2. METODE PERANCANGAN

2.1. Pendekatan Perancangan

Dalam perancangan “*Revitalitation Marine Village Ecotourism*” ini dilaksanakan melalui 3 pendekatan, yaitu :

- Pendekatan Tipologi Objek
Pendekatan ini dilakukan melalui proses pengenalan terhadap ciri-ciri dan tipe objek rancangan agar supaya dapat membentuk serta menghasilkan rancangan yang lebih dalam terkait objek yang ingin diraih.
- Pendekatan Lokasi
Diperlukan pemahaman terhadap lokasi terhadap tapak yang dipilih yaitu berada di Desa Sandakan, Kelurahan Kelapa dua, Kecamatan Lembeh Selatan, Kota Bitung.
- Pendekatan Tematik – (*Sustainable Tourism Development*)
Pendekatan tema *Sustainable tourism development* mengarah pada penerapan terhadap prinsip-prinsip tema dan penerapan yang akan diterapkan ke dalam objek yang akan rancangan.

2.2. Kerangka Pikir, Proses & Metode Perancangan

Kerangka pikir, proses, dan metode perancangan terdiri dari 3 bagan utama yang berjalan secara paralel, terdiri dari alur pikir perancangan, tahap proses perancangan, dan metode perancangan. Hal-hal ini merujuk pada rangkaian alur yang sistematis, meliputi pemahaman akan objek, lokasi, dan tema, hingga mencapai tujuan akhir perancangan yaitu desain rancangan akhir.

3. KAJIAN OBJEK RANCANGAN

3.1. Prospek dan Fisibilitas

- **Prospek**

Untuk memenuhi kebutuhan dari keluarga nelayan maka dibutuhkan sarana dan prasarana yang menunjang. Serta dapat mengembangkan aktivitas ekowisata yang mencerminkan Kota Bitung sebagai kota yang kaya akan sumber daya di bidang kelautan maka dibutuhkan fasilitas serta akomodasi yang dapat memenuhi kegiatan dari wisatawan tersebut oleh karea itu, dengan hadirnya tempat Ekowisata Kampung Bahari ini dapat memfasilitasi dan menunjang kepariwisataan Kota Bitung.

- **Fisibilitas**

Dalam merevitalisasikan keberadaan Ekowisata Kampung Nelayan Bahari Perancangan objek ini dapat menjadi peluang seperti tempat pekerjaan yang baru, khususnya bagi penduduk di pulau Lembeh ini. Diikuti dengan ketersediaan sumber daya manusia dan alam yang mendukung serta aspek-aspek pendukung lainnya, maka hadirnya objek ini dapat dilaksanakan secara nyata karena memiliki fisibilitas yang baik dan menunjang.

3.2. Lokasi dan Tapak

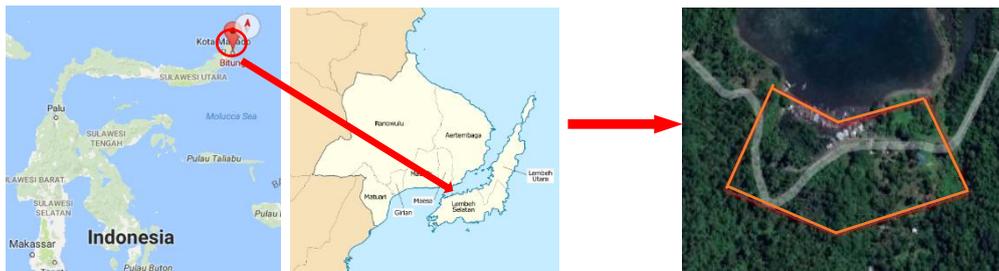
Berdasarkan peraturan RTRW Kota Bitung tahun 2013-2033 Pasal 5.B menjelaskan tentang peran kota bahari yang ditunjang oleh kegiatan industri, kelautan/perikanan, perdagangan jasa dan pariwisata.

Berdasarkan pasal 48 ayat 1 :

(1) Pengembangan Kawasan pariwisata sebagaimana dimaksud dalam Pasal 43 huruf e, meliputi:

- a. pariwisata alam; dan
- b. pariwisata buatan.

Lokasi berada di desa Sandakan, Kelurahan Kelapa dua, Kecamatan Lembeh Selatan, Kota Bitung. Dimana lokasi ini sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai nelayan dan masih memiliki nilai-nilai budaya yang masih sangat melekat. Serta kelebihan tapak dekat dengan peninggalan sejarah yaitu Tugu Trikora dan tempat *diving*.



Gambar 1. Lokasi dan Delinasi Tapak
Sumber : Google.com, google earth | 2022

3.3. Analisa Tapak

Berdasarkan zoning regulation Kota Bitung, maka berikut merupakan penghitungan dari aturan- aturan yang berlaku di Kecamatan Lembeh Selatan.

Luas Tapak : 65.000 m²

Batas Utara : Selat Lembeh (Pantai)

Batas Timur : Hutan dan Perkampungan

Batas Barat : Hutan dan Perkebunan

Batas Selatan : Hutan dan Perkebunan

- KDB / BCR : Maks. 40%

$$\begin{aligned} \text{KDB / BCR} &= \frac{\text{TLLD maks} \times 100\%}{\text{TLS}} \\ \text{TLLD maks} &= \frac{\text{KDB/BCR} (\%) \times \text{TLS} (\text{m}^2)}{100\%} \\ &= \frac{40\% \times 65.000 \text{ m}^2}{100\%} \\ &= 26.000 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

- KLB / FAR : Maks. 250%

$$\text{KLB/FAR} = \frac{\text{TLL maks} \times 100\%}{\text{TLS}}$$

$$\begin{aligned} \text{TLL maks} &= \frac{\text{KLB/FAR (\%)} \times \text{TLS (m}^2\text{)}}{100\%} \\ &= \frac{250\% \times 65.000 \text{ m}^2}{100\%} \\ &= 162.500 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

- KDH : Min. 30%

$$\begin{aligned} \text{RTH min} &= \frac{\text{KDH (\%)} \times \text{TLS (m}^2\text{)}}{100\%} \\ &= \frac{30\% \times 65.000 \text{ m}^2}{100\%} \\ &= 19.500 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

- Ketinggian lantai Bangunan maks = 2 lantai

4. TEMA PERANCANGAN

Secara etimologis, *Sustainable Tourism Development* dapat diartikan :

- Sustainable atau berkelanjutan, berasal dari kata 'sustain' yang artinya berlanjut dan 'ability' yang artinya kemampuan; yaitu sebuah sistem biologis yang tetap mampu menghidupkan keanekaragaman hayati dan produktivitas tanpa batas.
- Tourism atau pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk rekreasi atau liburan dan juga persiapan yang dilakukan untuk aktivitas ini.
- Development atau pembangunan adalah proses perubahan yang direncanakan untuk memperbaiki berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Dengan mengangkat tema "*Sustainable Tourism Development*" maka penerapan tema dapat dibagi menjadi 2 aspek yakni aspek non arsitektur dan aspek arsitektural, yang dapat diuraikan sebagai berikut :

Aspek Non Arsitektural

- Merencanakan perancangan yang melibatkan peran dari masyarakat sekitar dalam mengelola ekowisata guna kesejahteraan masyarakat setempat sebagai nelayan.

Aspek Arsitektural Dengan pendekatan tema ini maka perancangan akan menerapkan konsep "green building" yakni :

- Perancangan lansekap akan dirancang menyesuaikan dengan kondisi eksisting tapak
- Menerapkan penggunaan conserving energy (hemat energi) sebagai sumber energi yang akan digunakan dalam tapak misalnya memanfaatkan sumber energi matahari sebagai penerang dengan memaksimalkan bukaan pada ruang-ruang, menggunakan sunscreen pada jendela agar dapat secara otomatis mengatur intensitas cahaya dan energi panas yang masuk, meminimalkan penggunaan AC dengan membuat bukaan-bukaan yang memaksimalkan udara masuk ke dalam ruang.
- Memanfaatkan kondisi dan sumber energi alami (working with climate) seperti menggunakan jendela dan atap yang bisa dibuka dan ditutup, menggunakan tumbuhan air sebagai pengatur iklim.
- Menerapkan respect for site yaitu keberadaan bangunan tidak merusak lingkungan sekitar dengan cara menggunakan material lokal dan material yang tidak merusak lingkungan.

5. KONSEP PERANCANGAN

5.1. Konsep Pematangan Lahan

Dengan memperhatikan aspek genius loci pada tapak, maka upaya pematangan lahan untuk area pantai (sebelah utara tapak) akan dilakukan seminim mungkin mengingat ekosistem laut yang ada perlu dijaga kelestariannya dan juga pada area ini difokuskan untuk area wisata. Serta untuk meningkatkan daya dukung tapak dan mempertahankan lingkungan, maka pada bagian

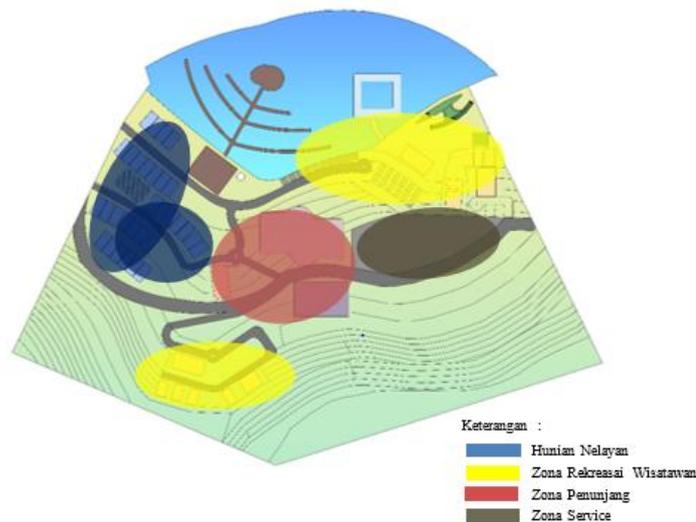
selatan tapak yang sebagian besar ditutupi oleh tumbuhan hutan akan dipertahankan dan akan dibangun vokal point seperti landmark.



Gambar 2. Konsep Pematangan Lahan

5.2. Konsep Zoning Tapak

Zonasi hunian diletakan dekat dengan jarak mengingat aktifitas dari nelayan harus berdekatan langsung dengan area pesisir rumah. Untuk penataan rumah penduduk menggunakan pola linear dimana pola ini mengikuti dengan garis kontur, selain itu juga rumah nelayan menghadap ke arah pantai yang merupakan tempat mereka mencari nafkah. Zona rekreasi berada di pesisir pantai yang dimana ini dapat memberikan kesan Quality of experience bagi para wisatawan. Zona cottage terbagi menjadi dua tempat dimana berada di bagian pantai dan di area bukit yang mempertimbangkan kontur yang lebih tinggi sehingga area cottage berada di atas yang dapat memberikan pemandangan yang indah dari atas. Sementara zona rekreasi yang lainnya dekat dengan rumah penduduk, sehingga dapat mengacu pada prinsip Cultural and community dimana tempat ini dapat menjadi sarana untuk keluarga masyarakat setempat.

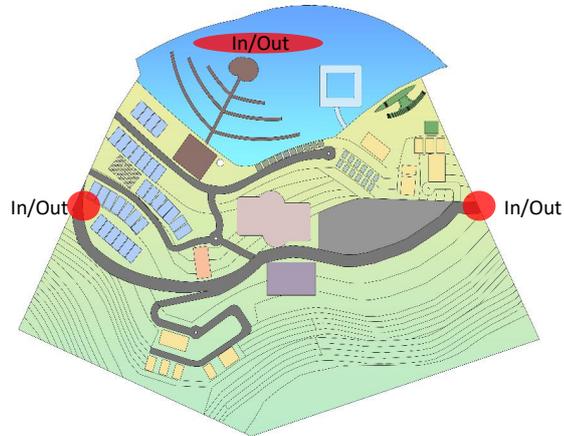


Gambar 3. Konsep Zoning

5.3. Konsep Sirkulasi Tapak

Sirkulasi pada tapak terbagi menjadi dua yaitu pintu masuk dan pintu keluar. Aksesibilitas masuk-keluar pada tapak untuk kendaraan dan pejalan kaki berada pada bagian barat dan timur tapak “two-way traffic”, hal ini dikarenakan adanya jalan umum pada site. Selain jalur darat akses

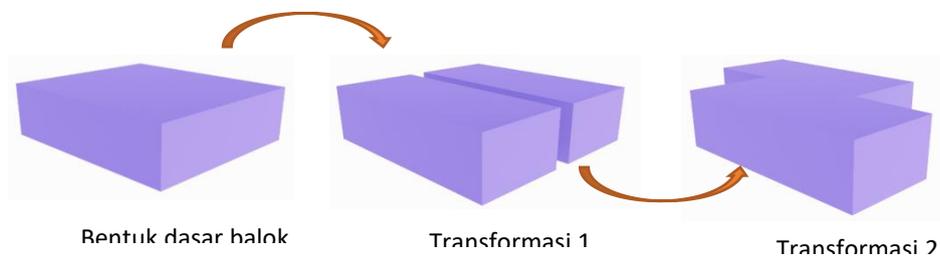
masuk-keluar pada tapak juga dapat melalui jalur air, yang dimana dibuat dermaga pada area pesisir pantai.



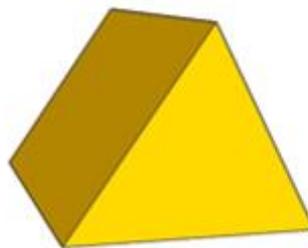
Gambar 4. Konsep Sirkulasi Tapak

5.4. Rancangan Konfigurasi Massa Bangunan

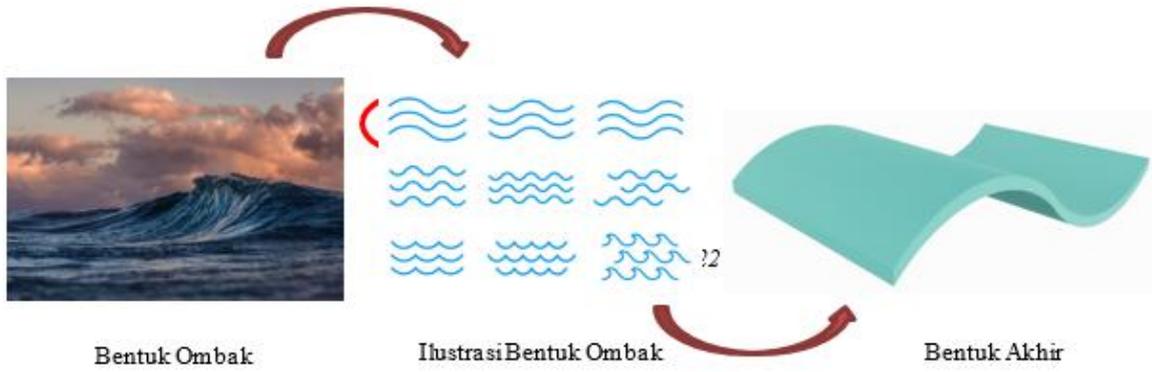
Konfigurasi massa pada site terdiri dari 5 massa utama (Rumah Nelayan, Cottage, Tempat Jualan (Pasar), Front Office, Restaurant & Bar) dengan jarak yang bervariasi berdekatan dan terhubung dengan jalur pejalan kaki. “Membangun rumah tinggal merupakan bagian kebudayaan, dan dari sejarah masyarakat Minahasa dapat diketahui bahwa rumah kayu adalah rumah yang hadir sebagai idea asli orang Minahasa.”



Gambar 5. Konsep Konfigurasi Bentuk Bangunan Rumah Nelayan



Gambar 6. Konsep Konfigurasi Bentuk Bangunan Cottage



Gambar 7. Konsep Konfigurasi Bentuk Bangunan Penunjang

6. HASIL RANCANGAN

Berikut adalah hasil rancangan hasil rancangan dari *Revitalitation Marine Village Ecotourism di Kota Bitung*



Gambar 9. Site Plan

6.2. Tampak Bangunan



Rumah Nelayan
433



Gambar 10. Tampak Tapak Bangunan



Gambar 10. Spot Interior Dermaga



Gambar 10. Spot Interior Restaurant



Gambar 10. Spot Eksterior (1)



Gambar 10. Spot Eksterior (2)



Gambar 10. Spot Eksterior (2)



Gambar 10. Perspektif Mata Burung (1)



Gambar 10. Perspektif Mata Burung (2)

7. PENUTUP

Revitalisasi Kampung Bahari di kota Bitung ini diharapkan dapat memwadahi aktifitas dari para nelayan dan keluarga nelayan dengan sarana dan prasarana yang memadai. Serta perancangan ini dapat memenuhi visi pariwisata Kota Bitung berbasis ekowisata yang berdaya saing, berbudaya dan berkelanjutan. Serta dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk sampai ke perekonomian daerah.

DAFTAR PUSTAKA

Arida Nyoman, 2017, Pariwisata Berkelanjutan, Sustain Press, Bali.

Brenda., dkk, 1991, Green Architecture Design for Sustainable Future, Thames & Hudson. London.

Gosal. P.H., 2014, Kearifan Lokal Masyarakat Minahasa Membangun Rumah Tinggal yang Hijau dan Nyaman, Jurnal Media Matrasain, Vol. 9 No. 3, Ejournal Unsrat, Manado.

Pangestu, G. dkk., 2017, Desain Kampung Nelayan dengan Pendekatan Perilaku. Jurnal Sains Dan Seni Pomits, Vol. 6, No. 2, Surabaya.

Pemerintah Daerah Tk. II Kota Bitung, 2013, Peraturan Daerah Kota Bitung No. 22 tentang Rencana Zonasi Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil Kota Bitung tahun 2013-2033, Dinas PUPR Kota Bitung, Bitung.

Pemerintah Daerah Tk. II Kota Bitung, 2017, Peraturan Daerah Kota Bitung No. 5 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kota Bitung tahun 2017-2025, Dinas Pariwisata Kota Bitung, Bitung.